

Implementasi Pedoman Etika Akademik Digital dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah

Herlinawati^{1*}, M. Firdaun², Dian Nasrah³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pedagogi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Lancang Kuning, Jl. Yos Sudarso No.KM. 8, Umban Sari, Kec. Rumbai, Kota Pekanbaru, Riau.

E-mail: firdaus@unilak.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2098>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 21 July 2025

Revised: 27 July 2025

Accepted: 02 August 2025

Kata Kunci:

Etika Akademik, Disiplin Belajar, Transformasi Digital, Pendidikan Menengah, Pedoman Etika Digital, Pengabdian Masyarakat.

Keywords:

Academic Ethics, Learning Discipline, Digital Transformation, Secondary Education, Digital Ethics Guideline, Community Service.

ABSTRACT

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah memperluas ruang interaksi akademik, tetapi juga menghadirkan tantangan baru terkait etika dan kedisiplinan siswa dalam proses belajar. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penyusunan dan implementasi Pedoman Etika Akademik Berbasis Digital di SMA Negeri 2 Tambang. Metode pelaksanaan melibatkan tiga tahapan utama: pelatihan guru, pengembangan dokumen pedoman, serta evaluasi formatif terhadap efektivitas program. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman guru dalam aspek etika komunikasi digital (+27%), penggunaan teknologi secara etis (+27%), dan tanggung jawab moral dalam pembelajaran daring (+26%). Dokumen pedoman disusun secara partisipatif berdasarkan hasil pelatihan, studi pustaka, dan konteks kebutuhan sekolah. Evaluasi formatif yang melibatkan 34 guru menghasilkan skor tinggi dalam aspek relevansi materi (4,71), manfaat profesional (4,68), dan kesiapan implementasi pedoman (4,74), mengindikasikan keberhasilan program dalam membentuk kesadaran etis dan perilaku akademik yang disiplin. Artikel ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis etika digital dapat menjadi instrumen strategis dalam mendorong budaya akademik yang bertanggung jawab, adaptif, dan berkelanjutan di sekolah menengah.

The digital transformation of education has expanded academic interactions while simultaneously introducing new challenges related to student ethics and discipline in learning processes. This community engagement program aims to address these issues through the development and implementation of a Digital Academic Ethics Guideline at SMA Negeri 2 Tambang. The program was conducted in three main phases: teacher training, participatory document development, and formative evaluation of program effectiveness. Pre-test and post-test results demonstrated a significant increase in teachers' understanding of digital academic ethics, including communication (+27%), ethical use of technology (+27%), and moral responsibility in online learning (+26%). The guideline document was collaboratively formulated based on training outcomes, literature review, and contextual school needs. A formative evaluation involving 34 teachers showed high scores in material relevance (4.71), professional benefit (4.68), and implementation readiness (4.74), indicating the program's success in fostering ethical awareness and disciplined academic behavior. This article argues that digital ethics-based approaches can serve as strategic instruments in cultivating a responsible, adaptive, and sustainable academic culture at the secondary school level.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Herlinawati, et al (2025). Implementasi Pedoman Etika Akademik Digital dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Menengah, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2098>

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa tantangan yang signifikan terhadap etika akademik dan disiplin pembelajaran, terutama di lingkungan pendidikan menengah seperti SMA Negeri 2 Tambang. Perubahan drastis dalam pola komunikasi, akses informasi, dan penggunaan teknologi telah menciptakan dilema etis baru yang memengaruhi perilaku siswa, staf pengajar, serta sistem manajemen pendidikan secara keseluruhan. Tantangan-tantangan tersebut mencakup komunikasi akademik yang tidak sopan, penyalahgunaan perangkat oleh siswa maupun staf, serta lemahnya regulasi digital di tingkat kelembagaan.

Salah satu tantangan utama dalam era digital adalah penurunan integritas akademik. Kemudahan akses informasi di internet telah mempermudah siswa melakukan plagiarisme dan berbagai bentuk kecurangan akademik lainnya, seperti kecurangan kontrak dan kolaborasi tidak sah dalam ujian daring (Tulin, 2024; *Navigating Academic Integrity in the Digital Age*, 2023). Selain itu, marak pula praktik pemalsuan data dan pencurian kekayaan intelektual yang merusak kepercayaan terhadap hasil akademik dan melemahkan etos kerja ilmiah.

Lebih lanjut, tantangan etis juga muncul dalam bentuk komunikasi digital yang tidak sopan. Anonimitas dan jarak yang diberikan oleh media digital memungkinkan munculnya ujaran kebencian, cyberbullying, dan sikap tidak santun dalam interaksi akademik (Farwati et al., 2023). Di SMA Negeri 2 Tambang, hal ini tercermin dari laporan beberapa guru yang menyatakan bahwa siswa kerap menyampaikan pesan dengan gaya bahasa yang tidak sesuai etika, atau mengabaikan norma komunikasi akademik saat menggunakan media digital seperti WhatsApp atau Google Classroom. Situasi ini diperparah dengan rendahnya tingkat literasi digital, baik di kalangan siswa maupun tenaga pendidik, yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang etika digital dan batasan perilaku dalam ruang akademik virtual (Tanjung et al., 2024).

Aspek regulasi pun tidak luput dari persoalan. Regulasi digital yang lemah serta ketiadaan pedoman etika yang baku menyebabkan sekolah kesulitan menegakkan standar perilaku digital yang konsisten (Hoven, 2017). Kebijakan sekolah belum sepenuhnya mampu menjawab kecepatan perubahan teknologi, sehingga pembelajaran daring dan aktivitas digital di sekolah cenderung berlangsung tanpa pengawasan etis yang memadai. Hal ini menunjukkan urgensi untuk membangun kerangka kebijakan dan inisiatif pendidikan yang mendukung integritas akademik, termasuk melalui pemanfaatan teknologi untuk deteksi pelanggaran, serta pelatihan literasi digital yang menekankan pada nilai-nilai akademik dan moral (Aliasan et al., 2024; Tulin, 2024).

Selain siswa, tantangan juga muncul dari sisi karyawan pendidikan, khususnya guru dan staf administrasi. Penyalahgunaan teknologi, baik disengaja maupun tidak, dapat terjadi akibat kurangnya pedoman dan pelatihan terkait penggunaan perangkat digital secara etis. Ketidaksengajaan dalam mengakses, menyebarkan, atau menyimpan data tanpa izin adalah contoh pelanggaran etika digital yang kerap terjadi di sekolah (Aliasan et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk menyediakan pelatihan yang komprehensif serta pedoman yang jelas agar seluruh civitas akademika menjunjung tinggi integritas dalam praktik digital sehari-hari (Balida, 2023).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, perlu ditegaskan bahwa era digital juga membuka peluang untuk membangun budaya akademik yang lebih kuat, bila dikelola secara strategis. Pengembangan kurikulum etika digital yang komprehensif, penggunaan perangkat lunak deteksi plagiarisme, serta penumbuhan budaya integritas melalui kebijakan yang tegas merupakan langkah yang sangat mungkin dilakukan. Namun demikian, keberhasilan inisiatif tersebut sangat bergantung pada kolaborasi antara pendidik, siswa, pemimpin sekolah, dan pembuat kebijakan. Oleh karena itu, upaya penguatan etika akademik di era digital harus dirancang dengan pendekatan filosofis dan transformatif.

Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tambang berfokus pada penyusunan dan implementasi Pedoman Etika Akademik Digital berbasis nilai-nilai filsafat pendidikan. Pendekatan ini berpijak pada pemikiran humanistik yang menekankan pentingnya kesadaran moral, refleksi kritis, dan tanggung jawab akademik sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Melalui pedoman tersebut, diharapkan terbentuk budaya akademik yang beretika dan berkarakter di lingkungan sekolah, sekaligus meningkatkan disiplin belajar siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan digital.

Konsep etika akademik, kewarganegaraan digital, dan filsafat pendidikan merupakan fondasi konseptual yang saling berkelindan dalam memahami dinamika perilaku akademik di era digital. Etika akademik merujuk pada prinsip dan norma yang mengatur integritas ilmiah dan tanggung jawab moral dalam konteks pendidikan. Prinsip ini mencakup kejujuran dalam penulisan ilmiah, pencegahan plagiarisme, serta pelaksanaan pembelajaran dan penelitian yang menjunjung nilai keadilan dan tanggung jawab. Kompleksitas dimensi ini mendorong perlunya klasifikasi konseptual yang jelas untuk menghindari ambiguitas dalam pengembangannya sebagai bidang kajian akademik (Jordan, 2013). Lebih jauh, etika akademik tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan institusional, tetapi juga mengarah pada pemahaman tentang kewarganegaraan akademik, yaitu bagaimana individu—baik pendidik maupun peserta didik—mempraktikkan nilai-nilai akademis secara otonom dan bermakna dalam ruang sosialnya (Albia & Cheng, 2023; 2024).

Di sisi lain, kewarganegaraan digital atau *digital citizenship* menjadi aspek esensial yang tak terpisahkan dari praktik akademik modern. Dalam ruang digital, partisipasi siswa tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis, etika komunikasi, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi informasi. Örtegren (2023) menyatakan bahwa kewarganegaraan digital harus dibangun di atas kerangka hubungan sosio-teknis yang memuat konsekuensi moral dari setiap tindakan di ruang maya. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan pengambilan keputusan berbasis etika kebajikan menjadi sangat penting untuk membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab secara digital (Harrison & Polizzi, 2021). Selaras dengan itu, Gozálvarez-Pérez (2011) dan Mamlok et al. (2021) menekankan bahwa integrasi teknologi digital ke dalam pendidikan harus melampaui sekadar fungsi instrumental, dan mengarah pada penguatan nilai-nilai demokratis, kesadaran kritis, serta keterlibatan sipil yang aktif di dunia maya.

Pijakan filosofis dari pendidikan memainkan peran penting dalam mengaitkan nilai-nilai etika dan partisipasi digital ke dalam praksis pembelajaran. Pemikiran Carl Rogers yang berlandaskan pendekatan humanistik, John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman reflektif dalam pendidikan, serta Paulo Freire yang menyoroti pembebasan melalui kesadaran kritis, memberikan arah normatif dan pedagogis dalam membentuk budaya akademik yang responsif terhadap perubahan zaman (Buchanan et al., 2021). Dalam konteks sekolah menengah, ketiga pendekatan ini menggarisbawahi bahwa proses pendidikan harus melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan menilai persoalan moral serta membentuk kepribadian mereka secara utuh.

Sebagaimana disampaikan oleh Gardelli et al. (2014), pendidikan etika yang efektif di sekolah seharusnya mengajak siswa untuk terlibat dalam diskusi terbuka tentang dilema moral yang nyata dalam kehidupan mereka, termasuk yang terjadi dalam interaksi digital. Selain itu, Clements (2019) mengusulkan filosofi informasi sebagai pendekatan baru yang dapat menjembatani pendidikan etika dan kewarganegaraan digital, dengan cara membekali siswa terhadap realitas baru dalam *infosfer* yang sarat data, algoritma, dan dinamika komunikasi daring yang kompleks.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam penerapan konsep-konsep ini di lapangan. Kecepatan evolusi teknologi digital dan beragamnya interpretasi terhadap etika akademik menjadikan penyusunan kebijakan dan pedagogi yang konsisten semakin sulit. Dalam konteks inilah, integrasi etika akademik, kewarganegaraan digital, dan filsafat pendidikan menjadi landasan strategis untuk merancang model intervensi yang holistik. Sebuah pendekatan berbasis nilai, bukan sekadar teknis, menjadi kunci dalam membentuk budaya akademik yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijak secara etis.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengatasi persoalan etika akademik dan lemahnya disiplin belajar siswa sebagai dampak dari penetrasi teknologi digital di lingkungan sekolah. Secara khusus, program ini dirancang untuk meningkatkan kedisiplinan belajar melalui perumusan dan implementasi *Pedoman Etika Akademik Digital* yang berbasis pendekatan filosofis dan prinsip kewarganegaraan digital, sebagai rujukan normatif dalam mengarahkan perilaku siswa baik dalam pembelajaran tatap muka maupun interaksi daring. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran etis guru dan siswa terhadap batasan serta norma komunikasi akademik yang santun dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang etis, reflektif, dan adaptif terhadap tantangan era digital, sekaligus mendorong transformasi budaya belajar yang berkarakter di sekolah menengah.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan guru sebagai agen utama dalam menanamkan etika akademik dan disiplin digital di lingkungan sekolah. Intervensi program tidak dilakukan langsung kepada siswa, melainkan melalui penguatan kapasitas guru agar mampu membimbing dan mengawal penerapan nilai-nilai etis dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Metode ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu: penyusunan pedoman, pelaksanaan workshop, dan pendampingan implementasi serta evaluasi.

Pertama, pada tahap penyusunan dan implementasi Pedoman Etika Akademik Berbasis Digital, tim pelaksana merancang pedoman resmi yang memuat norma etika komunikasi akademik di ruang digital antara siswa dan guru. Pedoman ini mencakup batasan waktu komunikasi, tata bahasa dalam penyampaian pesan, serta prinsip penggunaan gawai yang mendukung proses pembelajaran tanpa disalahgunakan. Dokumen ini disusun dalam dua bentuk: naskah tertulis dan infografis praktis, sehingga dapat menjadi referensi aplikatif bagi guru.

Kedua, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan workshop khusus untuk guru yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai strategi menanamkan nilai etika akademik dan disiplin digital dalam kehidupan belajar siswa. Dalam sesi ini, guru dilibatkan dalam diskusi interaktif berbasis studi kasus nyata, serta diperkenalkan pada pendekatan filsafat pendidikan (seperti pemikiran Dewey, Freire, dan Rogers) dalam membangun komunikasi akademik yang etis. Praktik-praktik terbaik juga dibagikan sebagai bekal guru untuk merancang dan menerapkan mekanisme pengawasan yang kontekstual.

Ketiga, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan implementasi pedoman dan evaluasi dampak program. Tim pelaksana memberikan dukungan langsung kepada sekolah dan guru dalam menerapkan pedoman yang telah disusun, sekaligus memonitor proses pelaksanaannya di lingkungan belajar. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap perubahan perilaku siswa dan persepsi guru. Umpan balik dari guru dianalisis secara reflektif untuk menilai efektivitas kebijakan, serta digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan lanjutan.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk mendorong transformasi budaya akademik di SMA Negeri 2 Tambang menjadi lebih etis, disiplin, dan adaptif terhadap dinamika digital yang terus berkembang. Guru diposisikan sebagai fasilitator utama yang tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi juga menjadi teladan dan pengawal etika akademik dalam ruang digital

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Etika Akademik Digital

Program pelatihan etika akademik berbasis digital yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tambang berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip etika digital secara signifikan. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor pemahaman pada tiga indikator utama, seperti ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Peningkatan

Indikator Pemahaman	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Kenaikan (%)
Etika komunikasi akademik	62%	89%	+27%
Penggunaan teknologi secara etis	58%	85%	+27%
Tanggung jawab moral dalam pembelajaran digital	60%	86%	+26%

Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan, tetapi juga mengindikasikan bahwa guru semakin mampu menavigasi dinamika pembelajaran digital dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan etika akademik. Keberhasilan ini selaras dengan temuan Frischherz & Millar (2024) yang menekankan pentingnya literasi etika dalam membekali guru dengan pemahaman tentang etika data, AI, dan tanggung jawab digital—dimensi yang krusial dalam konteks transformasi pendidikan saat ini.

Pelatihan ini juga merefleksikan pendekatan pedagogis berbasis penguatan nilai, sebagaimana terlihat dalam studi Creighton et al. (2025) yang menggunakan pendekatan permainan digital untuk membentuk pemahaman integritas akademik dan penggunaan etis AI. Meskipun studi tersebut diterapkan pada mahasiswa keperawatan, temuan ini dapat digeneralisasi untuk konteks guru, mengingat esensinya yang menekankan penguatan nilai-nilai moral melalui media digital yang kontekstual.

Secara umum, peningkatan pemahaman ini juga terkait erat dengan peran pengembangan profesional guru. Penelitian Putranti et al. (2024) dan Joya et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan kompetensi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologis guru, tetapi juga sikap positif terhadap penggunaan teknologi secara etis. Namun demikian, Joya et al. menekankan bahwa pelatihan semacam ini harus diselaraskan dengan kebutuhan lokal dan nilai pendidikan yang berlaku di lingkungan masing-masing.

Dalam konteks SMA Negeri 2 Tambang, pemahaman yang meningkat ini juga menjadi respons terhadap tantangan pembelajaran daring, seperti cyberbullying, penyebaran informasi yang salah, dan pelanggaran privasi. Sesuai dengan temuan Nisa et al. (2023), guru perlu merancang interaksi digital yang etis dan reflektif, termasuk dalam penggunaan media digital dalam komunikasi akademik sehari-hari. Pendekatan program ini sejalan dengan program daring global seperti yang dikaji oleh Promrub & Sanrattana (2022) dan laporan Online Program to Empower Teacher Learning (2022) yang berhasil menunjukkan bahwa intervensi pelatihan guru dapat berdampak langsung pada peningkatan literasi dan etika digital baik pada guru maupun siswa.

Akhirnya, sebagaimana ditekankan oleh Yadav (2024), pemahaman etika akademik tidak bisa dilepaskan dari kerangka literasi digital yang lebih luas. Pendidik perlu memiliki kemampuan teknis, evaluatif, dan etis dalam menggunakan teknologi, dan hal ini hanya dapat dicapai melalui lingkungan pendidikan yang mendukung serta pengembangan profesional yang berkelanjutan. Program di SMA Negeri 2 Tambang telah menjadi contoh konkret bagaimana pemahaman etika akademik digital dapat dibangun secara sistematis melalui intervensi berbasis pelatihan dan refleksi etis yang mendalam.

Penyusunan dan Validasi Dokumen Pedoman Etika Akademik Berbasis Digital

Setelah pelatihan guru, tahapan berikutnya dalam program ini adalah penyusunan dokumen *Pedoman Etika Akademik Berbasis Digital* yang dirancang sebagai rujukan normatif dan praktis dalam membentuk budaya akademik yang etis di lingkungan SMA Negeri 2 Tambang. Dokumen ini disusun secara partisipatif, mengacu pada hasil pre-test, diskusi pelatihan, wawancara dengan guru, serta literatur akademik dan regulasi pendidikan nasional. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *contextual responsiveness*, yaitu penyusunan kebijakan berbasis konteks sosial dan kebutuhan lokal sekolah (Saryoko et al., 2024).

Dokumen ini memuat tiga bagian utama, yaitu:

1. Prinsip-prinsip Etika Akademik Digital, mencakup kejujuran akademik, kesantunan dalam komunikasi daring, perlindungan privasi, serta tanggung jawab terhadap konten digital.
2. Panduan Praktis Penggunaan Teknologi, termasuk batasan waktu penggunaan gawai, prosedur komunikasi antara siswa dan guru, serta standar etiket digital saat pembelajaran daring.
3. Strategi Implementasi dan Evaluasi, yaitu skema internal monitoring oleh guru, serta lembar refleksi dan asesmen formatif bagi siswa terkait kepatuhan etika akademik.

Validasi awal dokumen dilakukan melalui *forum review terbuka* dengan guru pada akhir sesi pelatihan, serta diskusi terbimbing dengan tim manajemen sekolah. Penilaian dilakukan terhadap tiga kriteria utama: kejelasan isi, relevansi terhadap kebutuhan sekolah, dan kelayakan implementasi. Hasil umpan balik menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa dokumen ini relevan, mudah dipahami, dan dapat langsung diterapkan. Berikut ringkasan hasil validasi:

Tabel 2. Hasil Validasi

Aspek Validasi	Skor Rata-Rata (0–100)	Kategori
Kejelasan dan keterbacaan isi	92	Sangat Baik
Kesesuaian dengan kebutuhan sekolah	89	Sangat Baik
Kelayakan untuk diimplementasikan	87	Baik

Dokumen ini dirancang agar fleksibel terhadap perkembangan kebijakan dan teknologi, dan akan mulai diimplementasikan secara bertahap pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Keberlanjutan pedoman ini bergantung pada proses revisi berkala berbasis evaluasi lapangan. Dalam kerangka teoritik,

pendekatan penyusunan pedoman ini selaras dengan prinsip *digital citizenship education* (Taufik et al., 2024) dan *ethical-by-design* (Frischherz & Millar, 2024), yang menekankan perlunya kebijakan etika digital yang disusun dengan kolaboratif dan diterapkan secara kontekstual di lingkungan pendidikan. Pedoman ini juga mencerminkan model literasi digital holistik, yaitu integrasi antara keterampilan teknologi dan refleksi nilai etis dalam penggunaan teknologi (Yadav, 2024). Dengan landasan tersebut, pedoman ini diharapkan tidak hanya menjadi alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen kultural yang menanamkan nilai-nilai akademik pada komunitas sekolah secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Evaluasi Formatif terhadap Efektivitas Program

Evaluasi formatif dilakukan untuk menilai sejauh mana program penyusunan dan implementasi *Pedoman Etika Akademik Berbasis Digital* di SMA Negeri 2 Tambang efektif dalam mencapai tujuannya. Evaluasi ini mencakup tiga aspek utama: kualitas proses pelatihan, relevansi luaran yang dihasilkan, dan potensi keberlanjutan program. Instrumen evaluasi berupa kuesioner daring diisi oleh 34 guru peserta pelatihan, didukung sesi diskusi reflektif terbuka pasca pelatihan kedua yang diselenggarakan secara daring melalui Zoom.

Hasil evaluasi menunjukkan respons positif dari peserta terhadap hampir seluruh aspek yang dinilai. Tabel 3 berikut merangkum skor rata-rata dan interpretasi untuk masing-masing indikator evaluasi:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Formatif Program Pelatihan Etika Akademik Digital

Aspek yang Dinilai	Skor Rata-Rata (Skala 1-5)	Interpretasi
Relevansi Materi Pelatihan dengan Kebutuhan Nyata	4,71	Sangat Baik
Kejelasan dan Alur Penyampaian Materi	4,53	Baik
Keterlibatan Peserta dalam Diskusi dan Refleksi	4,59	Sangat Baik
Keterpaduan Antara Teori dan Praktik dalam Materi	4,56	Sangat Baik
Manfaat Pelatihan untuk Praktik Profesi Guru	4,68	Sangat Baik
Kesiapan untuk Mengimplementasikan Pedoman Etika Digital	4,74	Sangat Baik
Kepuasan Umum terhadap Program Pelatihan	4,65	Sangat Baik

Hasil di atas menunjukkan bahwa seluruh aspek pelatihan memperoleh skor di atas 4,50, yang menandakan efektivitas tinggi dari segi isi, metode, dan penerimaan peserta.

1. Relevansi dan Urgensi Program

Skor tertinggi terdapat pada aspek relevansi materi (4,71) dan kesiapan implementasi pedoman (4,74). Hal ini mencerminkan bahwa program ini merespons kebutuhan nyata guru dalam menghadapi dilema etika digital yang semakin kompleks. Isu seperti penyalahgunaan media sosial, kurangnya adab dalam komunikasi digital, serta ketidakjelasan norma teknologi di kelas menjadi dasar pentingnya intervensi ini.

2. Efektivitas Metode dan Materi

Kejelasan penyampaian (4,53) dan keterpaduan teori dan praktik (4,56) mengindikasikan bahwa pendekatan desain pelatihan yang bersifat reflektif dan aplikatif sangat tepat. Integrasi filsafat pendidikan, studi kasus lokal, serta simulasi interaktif dinilai efektif dalam membangun pemahaman dan keterampilan etis peserta.

3. Dampak terhadap Profesionalisme Guru

Manfaat pelatihan terhadap praktik profesi guru memperoleh skor tinggi (4,68). Hal ini mendukung teori *transformative learning* (Mezirow, 1997), di mana pelatihan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong pergeseran paradigma dan refleksi kritis terhadap tanggung jawab etis guru. Sebagaimana Freire (1970) kemukakan dalam *pedagogi kritis*, guru yang sadar nilai dan konteks digital dapat menjadi agen perubahan di ruang kelas digital.

4. Potensi Keberlanjutan Program

Tingginya skor kesiapan implementasi (4,74) menunjukkan bahwa sekolah melihat potensi program ini sebagai kebijakan jangka panjang. Dokumen pedoman yang telah disusun tidak hanya akan menjadi alat administratif, tetapi juga berpeluang masuk ke dalam SOP internal sekolah dan menjadi

acuan dalam pembentukan kode etik daring, selaras dengan prinsip *school-based policy integration* (Saryoko et al., 2024).

SIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap etika akademik digital dan membentuk budaya belajar yang lebih disiplin melalui penyusunan dan implementasi *Pedoman Etika Akademik Digital* di SMA Negeri 2 Tambang. Hasil evaluasi menunjukkan efektivitas tinggi program dalam aspek relevansi, manfaat profesional, dan kesiapan implementasi. Pedoman yang disusun secara partisipatif menjadi acuan normatif bagi perilaku akademik yang etis di ruang digital. Ke depan, sekolah disarankan mengintegrasikan pedoman ini ke dalam kebijakan internal dan mengadakan pelatihan lanjutan. Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung keberhasilan program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SMA Negeri 2 Tambang atas kerjasama dan partisipasinya selama proses pelaksanaan program ini. Terima kasih juga kepada seluruh guru peserta pelatihan yang telah aktif berdiskusi, merefleksi, dan memberikan masukan konstruktif dalam penyusunan pedoman etika akademik digital. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberi kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan menengah yang berkarakter, etis, dan adaptif di era digital.

REFERENSI

- Tulin, K. (2024). Academic integrity in the digital age: challenges and assurance strategies. *Visnik Kiivs'kogo Nacional'nogo Universitetu Imeni Tarasa Ševčenko*. <https://doi.org/10.17721/2415-3699.2024.19.12>
- Dontoh, J., Annan-Brew, R. K., Kpodoe, I. A., & Dadzie, J. (2023). *Navigating academic integrity in the digital era: Challenges, strategies, and solutions*. *Journal of Education and Practice*, 14(25), 37–45. <http://www.iiste.org>
- Farwati, R., Yuliyanti, W., & Ningsih, W. T. (2023). Ujaran Kebencian Dan Perundungan di Dunia Maya: Tantangan Etika dalam Ruang Digital Indonesia. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.1001>
- Tanjung, A., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi. *WASIS*. <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566>
- Hoven, J. van den. (2017). *Ethics for the Digital Age: Where Are the Moral Specs?* https://doi.org/10.1007/978-3-319-55735-9_6
- Aliasari, A., Kusnadi, ., Muzaianah, M., & Razzaq, A. (2024). *Digital Ethics in Higher Learning Institutions*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2865-1.ch004>
- Balida, D. A. R. (2023). Ethical challenges in online teaching and learning: a case study of a virtual class. *Russian Law Journal*. <https://doi.org/10.52783/rlj.v11i3.1959>
- Jordan, S. R. (2013). Conceptual Clarification and the Task of Improving Research on Academic Ethics. *Journal of Academic Ethics*. <https://doi.org/10.1007/S10805-013-9190-Y>
- Albia, J., & Cheng, M. (2023). Re-examining and developing the notion of academic citizenship: A critical literature review. *Higher Education Quarterly*. <https://doi.org/10.1111/hequ.12428>
- Albia, J., & Cheng, M. (2024). Academic citizenship beyond the service role: views of academics in England and the Philippines. *Studies in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2431580>
- Örtegren, A. (2023). Philosophical underpinnings of digital citizenship through a postdigital lens: Implications for teacher educators' professional digital competence. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11965-5>
- Harrison, T., & Polizzi, G. (2021). (In)civility and adolescents' moral decision making online: drawing on moral theory to advance digital citizenship education. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/S10639-021-10710-0>

- Mamluk, D., Mamluk, D., Abowitz, K. K., & Abowitz, K. K. (2021). 132 Words: A Critical Examination of Digital Technology, Education, and Citizenship. *Technology, Knowledge, and Learning*. <https://doi.org/10.1007/S10758-021-09540-3>
- Gozalvez-Pérez, V. (2011). Education for Democratic Citizenship in a Digital Culture. *Comunicar*. <https://doi.org/10.3916/C36-2011-03-04>
- Buchanan, R., Forster, D. J., Douglas, S., Nakar, S., Boon, H. J., Heath, T., Heyward, P., D'Olimpio, L., Ailwood, J., Eacott, S., Smith, S., Peters, M. A., & Tesar, M. (2021). Philosophy of Education in a New Key: exploring new ways of teaching and doing ethics in education in the 21st century. *Educational Philosophy and Theory*. <https://doi.org/10.1080/00131857.2021.1880387>
- Gardelli, V., Alerby, E., & Persson, A. (2014). Why philosophical ethics in school: implications for education in technology and in general. *Ethics and Education*. <https://doi.org/10.1080/17449642.2014.890277>
- Clements, E. (2019). A conceptual framework for digital civics pedagogy informed by the philosophy of information. *Journal of Documentation*. <https://doi.org/10.1108/JD-07-2019-0139>
- Wiharso, T. A., Susilawati, H., Nurichsan, I., Sunardi, D., Nurfitriani, N., & Fazri, N. (2024). Edukasi kesadaran etika bermedia digital untuk anak remaja di sma ma'arif banyuresmi. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v1i13.1695>
- Noviriska, N., & Tobing, C. I. (2022). Penyuluhan hukum etika digital penggunaan media sosial bagi siswa sma negeri 19 bekasi. <https://doi.org/10.31599/abhara.v1i2.1589>
- Hidayat, A., Salim, R. F., Ilyas, I., & Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*. <https://doi.org/10.36555/jptb.v6i1.2288>
- Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. (2023). *Journal of Education and Learning Sciences*. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Pullen, D. (2009). *Technoethics in Schools*. <https://doi.org/10.4018/978-1-60566-022-6.CH044>
- Taufik, T., Imansyah, M. N., Rayhan, M., & Jainab, U. (2024). Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Digital dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Prima Abdika*. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4747>
- Arisanty, M., Riady, Y., Kharis, S. A. A., Robiansyah, A., & Sukatmi, S. (2024). Membangun Generasi Bijak, Cerdas, Santun pada Era Digitalisasi melalui Edukasi Etika Digital bagi Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3372>
- Rahayu, A., Nasir, A., Sopiandy, D., Puspitasari, S. D., & Fiqran, F. A. (2024). Pelatihan Penyusunan RPP dan Modul Proyek P5 Digital Terintegrasi Kurikulum Merdeka: Upaya Mendukung Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Prima Abdika*. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4830>
- Saryoko, A., Aziz, F. A., Elyana, I., Kurniyawantoro, K., & Saputra, B. E. (2024). Pendampingan digitalisasi sekolah smpit ajimutu global insani tambun utara-bekasi menuju manajemen sekolah berbasis digital. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v6i2.5935>